

## **Gusmiati Suid Sang Maestro Tari II**

### **Oleh: Wardizal, Dosen PS Seni Karawitan**

Totalitas Gusmiati Suid dalam berolah kreativitas seni, mendapat apresiasi dan pujian dari berbagai kalangan. Ratna Sarumpaet, dalam acara Anugerah Seni Dewan Kesenian Jakarta 2004 mengemukakan, bahwa Gusmiati Suid adalah seorang seniman Indonesia yang telah memberikan kontribusi kreatif terhadap perkembangan kesenian, terutama seni tari dan musik yang berakar tradisi budaya Minangkabau. Melalui Gumarang Sakti yang didirikan tahun 1982, Gusmiati Suid telah mengukirkan kreativitasnya melalui karya-karya pertunjukan tari dan musik, yang kemudian mengukuhkan dirinya sebagai salah seorang Maestro Tari Indonesia yang mendapat penghargaan luas, baik di dalam maupun luar negeri. Gusmiati tidak banyak bicara apalagi berwacana. Wacana Gusmiati adalah gerak dan perjalanannya. Seorang perempuan Minang yang berani melangkah untuk mewujudkan kemauannya, meski di era itu adat dan tradisi yang berlaku dapat mengecam dan menjadikan sika dan pendiriannya sebagai pergunjingan kurang menyenangkan. Misteri Gusmiati tersimpan dalam suaranya yang tidak terlalu diperdengarkan. Karena dian itulah yang membuat orang tersentak begitu melihat panggung pertunjukannya. Pertunjukan yang mengucapkan banyak hal, yang berbicara tentang banyak hal, yang memperdulikan dan prihatin pada banyak hal (Sarumpaet, 2004:2-3).

Pujian serupa juga dikemukakan Edi Sedyawati kepada Gusmiati Suid, “sebuah hidup penuh karya; sebuah teladan mengenai keberanian hidup”. Sebagai wanita yang berperasaan halus ia adalah *siganjua lalai, samuik tapijak indak mati* (si cantik gemulai, semut terinjak tidak mati). Namun dalam berkarya tari dan dalam menghadapi permasalahan hidup, ia adalah representasi sisi lain dari gambaran perempuan Minang, yaitu *alu tataruang patah tigo* (alu tertabrak patah jadi tiga). Karya-karya Gusmiati Suid bahkan lebih ‘gegap gempita’, baik dalam penggarapan susunan gerak yang memerlukan banyak energi, maupun dalam tata rupa pentas yang ‘bergerak’ dan difungsikan sebagai penunjang perlambangan, dan bukan semata-mata dekoratif (Sedyawati, 2004:2).

Terhadap karya-karya tari yang telah dihasilkan oleh Gusmiati Suid, Sal Murgiyanto (kritikus tari) dalam pidato sambutannya pada Anugerah Seni Dewan Kesenian Jakarta 2004 memberikan ulasan dan penilaian sebagai berikut:

Dalam karya-karya Gusmiati Suid yang lugas, indah, dan menyentuh haru dua hal hampir selalu kita temui: adat dan syarak. Kemasan boleh baru, koreografi boleh Barat, tetapi gerak, musik, dan vokal selalu didominasi oleh nuansa Minang; sementara isi dan pesan tari tetap saja kepada nilai-nilai tradisi, Islam, dan nilai-nilai kemanusiaan. Yang menarik, dalam keadaan sesulit apapun, Gusmiati tak pernah menyerah. Hal tersebut tercermin di dalam karyanya *Asa di Ujung Tanduk* misalnya. “jangan pernah kehilangan harapan, walau dalam situasi yang sesulit apapun. Sebab hidup tanpa harapan sama saja dengan mati sebelum mati” ungkap Gusmiati. Gusmiati juga sangat memikirkan (prihatin mengamati) suasana masyarakat yang ia rasakan semakin kehilangan arah seperti ia ungkapkan di dalam *Seruan*. Melalui karya ini ia mengingatkan kepada anggota masyarakat yang lupa akan ajaran-ajaran Islam untuk berdoa dan menyerukan asma Allah. Di dalam *Api Dalam Sekam*, Gusmiati menuangkan keprihatinannya yang mendalam akan situasi krisis berbangsa dan bernegara yang bak menyimpan bara dalam sekam, yang setiap saat dapat menyala memusnahkan nilai-nilai keselarasan berbangsa dan bernegara. Sementara dalam *Kabar Burung*, Gusmiati mengambil inspirasi tradisi ritual Tupai Janjang, salah satu bentuk bakaba Minang, dimana disatu pihak ia mengambil tokoh-tokoh dari legenda, dipihak lain secara kreatif memberikan interpretasi baru yang relevan dengan

masanya. Dalam Kabar Burung, seorang penutur cerita berkisah tentang seorang tokoh yang kebingungan mencari nuraninya yang hilang. Setelah bersusah payah mencarinya, ternyata ia temukan di museum. Kabar Burung adalah sebuah peringatan yang lembut dan indah dari Gusmiati akan situasi negara dan bangsa yang tak menentu, terutama akan semakin banyaknya orang-orang penting yang kehilangan hati nurasi. Ketika pencipta tari Indonesia menghadapi pilihan sulit antara mencipta bagi kepentingan jiwa pencipta, pelaku, dan pemirsa atau bagi kepentingan pasar, Gusmiati mempunyai komitmen yang sangat kuat kepada suara bathin atau jiwa dan nilai-nilai kemanusiaan tak pernah lekang. Ia menciptakan karya-karyanya pertamanya adalah bagi santapan jiwa dan bukan bagin kepentingan pasar. Gusmiati Suid pantas mendapat penghargaan karena komitmennya yang tak pernah kendor terhadap tiga hal: adat, syariat dan nilai-nilai kemanusiaan (Murgiyanto, 2004: 8-9)

Gusmiati Suid telah pergi, ia dipanggil berpulang ke Rahmatullah pada tanggal 28 September 2001 dalam usia 59 tahun. Akan tetapi sosok, sikap, keteguhan hati, pengorbanan, dan pegabdiannya kepada tari, seni, negara dan bangsa Indonesia takkan pernah hilang dari ingatan orang-orang yang mencintainya.